

KOMUNIKASI ASERTIF ANAK DENGAN KEDISABILITASAN TERHADAP TEMAN SEBAYA DI SMP NEGERI 1 PONCOWARNO KABUPATEN KEBUMEN

Lolitha Tika Dewi Amelia¹, Nadira Rania Balqis²

Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

Email: 22072160018@lspr.edu¹, 22172370064@lspr.edu²

Abstract

Assertive Communication of Childrens with Disability to Peers in SMP Negeri 1 Poncowarno Kebumen Regency includes skills in assertive communication of demand, assertive communication of rejection, active communication plays a role in conversation, assertive communication of praise and assertive communication of self-expression. The research method used is descriptive research method with a qualitative approach. Sources of data used in this study are primary and secondary data sources. Data collection techniques used are in-depth interviews, observation and study documentation. The informants in this study were three children with disabilities, three peers and one teacher as the chief executive of the inclusive school. The results of assertive communication research of Childrens with Disability to peers in SMP Negeri 1 Poncowarno, Kebumen Regency, from the five aspects of assertiveness, it is known that the aspect of assertive communication plays a role in the conversation of childrens with disability towards peers is still lacking in its application in daily life, hereby the program is proposed "The Socialization Group in Improving Assertive Communication Skills Survived in Talking Childrens with Disability to Peers in SMP Negeri 1 Poncowarno Kebumen Regency". The social work method used is Social Group Work and the social work technique used is the socialization group.

Keywords: *Assertive Communication, Socialization Groups, Children with Disabilities*

Abstrak

Komunikasi Asertif Anak Dengan Kedisabilitasannya Terhadap Teman Sebaya di SMP Negeri 1 Poncowarno Kabupaten Kebumen mencakup keterampilan komunikasi asertif permintaan, komunikasi asertif penolakan, komunikasi asertif berperan dalam pembicaraan, komunikasi asertif pujian dan komunikasi asertif pengekspresian diri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah tiga anak dengan kedisabilitasannya, tiga teman sebaya dan satu guru selaku ketua pelaksana sekolah inklusi. Hasil penelitian komunikasi asertif ADK terhadap teman sebaya di SMP Negeri 1 Poncowarno Kabupaten Kebumen dari kelima aspek asertivitas diketahui bahwa aspek komunikasi asertif berperan dalam pembicaraan anak dengan kedisabilitasannya terhadap teman sebaya masih kurang dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan ini maka diusulkan program "Kelompok Sosialisasi dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi Asertif Bertahan dalam Pembicaraan Anak dengan Kedisabilitasannya Terhadap Teman Sebaya di SMP Negeri 1 Poncowarno Kabupaten Kebumen". Metode pekerjaan sosial yang digunakan yaitu *Social Group Work* dan teknik pekerjaan sosial yang digunakan yaitu kelompok sosialisasi.

Kata kunci: Komunikasi Asertif, Kelompok Sosialisasi, Anak dengan Kedisabilitasannya

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang perlu adanya kesadaran akan pentingnya memberikan perhatian, kasih sayang dan perlindungan. Anak memerlukan perlindungan dan perawatan khusus termasuk perlindungan yang berbeda dari orang dewasa

sehingga setiap anak perlu mendapatkan tanggung jawab seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, sosial, dan berakhlak mulia perlu dilakukan dengan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminatif.

Perilaku asertif pada anak dengan kedisabilitasannya adalah satu hal penting yang perlu diperhatikan, sehingga ia dapat menemukan pengetahuan atau keterampilan bersosialisasi yang lebih baik. Asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Dalam bersikap asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan atau pun merugikan pihak lainnya. Fensterheim (1980) menyatakan bahwa seseorang dikatakan asertif hanya jika dirinya mampu bersikap tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangannya pada pihak lain sehingga tidak merugikan atau mengancam integritas pihak lain. Keuntungan yang di dapat dari berperilaku asertif yaitu dapat memenuhi keinginan, kebutuhan dan perasaan individu agar dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan yang terpenting adalah bagaimana ia dapat memahami apa yang ia inginkan dan mengungkapkannya tanpa menyinggung perasaan orang lain, dengan komunikasi yang baik akan mempermudah anak dalam berhubungan sosial dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut anak dengan kedisabilitasannya membutuhkan dukungan dari orang lain di sekitarnya, oleh karena itu perlu adanya contoh sikap atau teladan agar dapat memberikan motivasi terhadap anak dengan kedisabilitasannya untuk membentuk keterampilan komunikasi yang diharapkan. Salah satu cara pembentukan keterampilan komunikasi terhadap anak dengan kedisabilitasannya adalah dengan melalui pendidikan di sekolah.

Pendidikan inklusi merupakan suatu pendidikan, dimana semua siswa dengan kebutuhan khusus diterima di sekolah reguler yang berlokasi di daerah tempat tinggal mereka dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem persekolahan dimana siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan potensinya masing-masing dan siswa reguler mendapatkan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka bersama-sama. Sebagaimana yang ditegaskan melalui surat edaran Dirjen Dikdasmen No.380 tahun 2003 yang menyatakan pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengikut sertakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya (Sugiarmin, 2006:23). Dalam pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus tidak mendapat perlakuan khusus ataupun hak-hak istimewa, melainkan persamaan hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik lainnya di kelas itu. Kegiatan pembelajaran yang diberikan guru di sekolah juga memiliki nilai yang strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Kemampuan anak untuk dapat bersosialisasi baik dengan lingkungan perlu dikembangkan secara optimal. Anak yang memiliki hasil perkembangan yang baik pada

aspek komunikasi dan sosial emosional pada perkembangan selanjutnya akan mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitarnya sehingga mereka mampu menempatkan diri dan berperilaku asertif dalam mempertahankan dirinya serta mengenal baik dan buruknya suatu sikap dan perilaku yang dimunculkan.

Menurut data survey penduduk antar sensus (SUPAS) Tahun 2015 yang dilakukan selama sepuluh tahun satu kali yaitu 20 juta masyarakat Indonesia atau 8,56% jumlah penduduk Indonesia mengalami kedisabilitas. Dengan adanya peningkatan jumlah penyandang disabilitas yang terjadi setiap tahunnya maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia merasa perlu meluaskan pendidikan inklusif untuk dapat menjangkau lebih banyak anak dengan kedisabilitas dalam kebutuhan pendidikannya. Sekolah Menengah Pertama 1 Poncowarno adalah salah satu dari empat penyelenggara pendidikan inklusi di Kabupaten Kebumen. SMP Negeri 1 Poncowarno memiliki 3 anak dengan kedisabilitas yang menempuh pendidikan kelas delapan di sekolah tersebut antara lain 1 anak disabilitas fisik dan 2 anak dengan disabilitas intelektual. Sistem kelas yang digunakan di sekolah ini adalah sistem kelas *pull out* dimana anak dengan kedisabilitas diikutsertakan di dalam kelas reguler bersama siswa lainnya, namun pada waktu tertentu siswa dengan kedisabilitas akan ditarik ke luar kelas untuk mengikuti kegiatan khusus inklusi yang di bimbing oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk mengikuti kegiatan sesuai kurikulum sekolah inklusi seperti motivasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi Asertif

Kata komunikasi dalam Bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama. Istilah pertama *communis* adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Berikut ada beberapa definisi mengenai komunikasi:

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.
2. Frank E.X Dance mendefinisikan "Komunikasi adalah proses dimana melalui proses ini seseorang (komunikator) dapat menyampaikan stimulus dengan tujuan untuk merubah atau membentuk perilaku orang lain (komunikan).
3. Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan lain sebagainya yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang atau kata-kata, gambar, bilangan, grafik dan lain-lain.

Asertif menurut Taubmann (1976) mengatakan bahwa "asertif adalah suatu pernyataan tentang perasaan, keinginan dan kebutuhan pribadi kemudian menunjukkan kepada orang lain dengan penuh percaya diri".

Menurut Lazarus dalam Fensterheim (1980) mengatakan bahwa "Perilaku asertif mengandung suatu tindakan ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dan keadaan efektif yang mendukung, antara lain meliputi: menyatakan hak-hak pribadi, berbuat

sesuatu untuk mendapatkan hak tersebut, melakukan hal tersebut untuk mencapai kebebasan emosi”. Sedangkan Stresterhim dan Boer (1980), mengatakan bahwa “Orang yang memiliki tingkah laku atau perhatian asertif adalah orang yang berpendapat atau orientasi dari dalam memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut dan berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Sebaliknya orang yang kurang asertif adalah orang yang memiliki ciri mudah mengalah/lemah, mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada diri sendiri, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain, dan tidak bebas mengemukakan masalah atau hal yang telah dikemukakan”.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa asertif adalah orang yang percaya diri dan mampu mengungkapkan perasaan, kebutuhan dengan berani. Orang yang asertif melakukan komunikasi antarindividu dengan lancar dan ekspresif, sedangkan kebalikannya adalah orang yang memiliki asertif lemah. Menurut Departemen Kesehatan RI (2005) asertif adalah “Bentuk komunikasi dimana individu mengekspresikan pikiran, perasaan dan keyakinan mereka sendiri secara jujur, langsung, namun tetap mempertimbangkan pikiran dan perasaan dan keyakinan lawan bicara”.

Salah satu yang menjadi tolak ukur peneliti adalah definisi di atas ini karena peneliti anggap sesuai dengan kebudayaan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan definisi-definisi yang ada mengenai asertif maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku asertif adalah suatu keterampilan sosial berkomunikasi yang mengungkapkan emosi secara tegas, jujur, terbuka dan langsung pada tujuan sebagai usaha untuk mencapai kebebasan, harapan, kebutuhan, keinginan emosi dan dilakukan dengan penuh keyakinan dan sopan santun.

Aspek Perilaku Asertif

Menurut Kelly (1997) aspek-aspek perilaku asertif adalah:

1. Permintaan yaitu kemampuan individu dalam mengemukakan haknya sendiri, meminta pertolongan dan tanggung jawab orang lain tentang suatu hal;
2. Penolakan yaitu kemampuan individu untuk menolak keinginan, ajakan dan saran yang tidak sesuai dengan diri sendiri;
3. Pengekspresian diri yaitu kemampuan individu untuk berani mengekspresikan perasaan dan pikiran secara tepat;
4. Pujian yaitu kemampuan individu dalam memberikan pujian atau penghargaan secara tulus pada orang lain serta sikap individu yang sewajarnya dalam menerima pujian dari orang lain;
5. Berpesan dalam pembicaraan yaitu kemampuan individu untuk memulai atau berinisiatif dalam pembicaraan, ikut serta atau terlibat sekaligus dapat mempertahankan pembicaraan.

Dimensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimensi yang disampaikan oleh Kelly karena peneliti merasa dimensi tersebut paling cocok untuk melihat komunikasi asertif anak dengan kedisabilitasn terhadap teman sebaya.

Ciri-ciri Komunikasi Asertif

Menurut Fensterheim dan Baer (1980). Pribadi yang asertif memiliki ciri-ciri:

1. Merasa bebas untuk mengemukakan dirinya, artinya ia bebas menyatakan perasaan dan pikirannya
2. Dapat berkomunikasi dengan semua orang, artinya dengan orang yang telah dikenalnya maupun dengan orang yang belum dikenalnya
3. Mempunyai pandangan aktif tentang hidupnya, artinya berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya
4. Bertindak dengan cara yang dihormatinya, artinya dengan menerima keterbatasannya sehingga kegagalan tidak membuatnya kehilangan harga diri

Kesimpulan dari uraian diatas adalah orang yang asertif dicirikan dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi dan mau menerima diri sendiri sebagaimana adanya mau menerima kelebihan dan kekurangan tanpa perlu merasa rendah diri, sehingga tidak ada kecemasan dan merasa bebas untuk menyatakan dirinya dengan begitu, komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Peneliti berencana menjadikan ciri-ciri asertif dari tungga dkk menjadi patokan dalam membuat instrumen dikolaborasikan dengan dimensi dari Kelly, supaya benar-benar dapat mewakili perilaku asertif anak dengan kedisabilitas terhadap teman sebaya.

Pengertian Teman Sebaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat dan atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Menurut Santrock (2007) teman sebaya adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Dari kedua pengertian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar terhadap kelompoknya. Pertemanan adalah suatu tingkah laku yang dihasilkan dari dua orang atau lebih yang saling mendukung. Dengan berteman seseorang dapat merasa lebih aman karena secara tidak langsung seorang teman akan melindungi temannya dari apapun yang dapat membahayakan temannya. Selain itu sebuah pertemanan dapat dijadikan sebagai adanya hubungan untuk saling berbagi dalam suka ataupun duka, saling memberi dengan ikhlas, saling percaya, saling menghormati dan saling menghargai (Santrock; 2007)

Pengertian Disabilitas

UU No.8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 1 memutus pengertian penyandang disabilitas sebagai berikut:

Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Pengertian penyandang disabilitas menurut undang-undang tersebut adalah:

1. Penyandang disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak antara lain amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (cp), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.
2. Penyandang disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome*.
3. Penyandang disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:
 - a) Psikososial diantaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; dan
 - b) Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.
4. Penyandang disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas runtu, dan/atau disabilitas wicara.
5. Penyandang disabilitas ganda atau multi adalah penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas runtu-wicara dan disabilitas netra-tuli.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang komunikasi asertif anak dengan disabilitas terhadap teman sebaya di Sekolah Menengah Pertama 1 Poncowarno Kebumen. Penelitian deskriptif (*descriptive research*), yang biasa disebut juga penelitian taksonomik (*taxonomic research*), seperti telah disebutkan sebelumnya, dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam dan bermakna serta menggambarkan secara mendetail tentang komunikasi asertif anak dengan disabilitas terhadap teman sebaya di Sekolah Menengah Pertama 1 Poncowarno Kebumen, Menurut Moleong (2014:6) tentang penelitian kualitatif yaitu penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini berusaha menggambarkan isu terkait dengan komunikasi asertif anak dengan disabilitas di sekolah inklusi tentang bagaimana anak penyandang disabilitas dalam melakukan komunikasi di sekolah umum dengan teman sebayanya.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sugiyono (2012:225) menyebutkan bahwa: "Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen".

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan penelitian yaitu anak dengan kedisabilitas di Sekolah Menengah Pertama 1 Poncowarno Kebumen, serta pihak-pihak lain yang paling mengetahui interaksi anak dengan kedisabilitas di Sekolah Menengah Pertama 1 Poncowarno Kebumen yaitu teman sebaya dan tenaga pengajar yang merupakan koordinator pendidikan inklusi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari penelitian, tetapi data diperoleh dari hasil studi dokumentasi. Data tersebut yang berhubungan langsung dengan subjek penelitian seperti dokumen dan arsip yang ada pada instansi terkait yang dalam hal ini adalah pihak Sekolah Menengah Pertama 1 Poncowarno Kebumen.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang dapat memberikan informasi dan data yang terkait dengan penelitian yang dilaksanakan. Teknik *purposive sampling* yaitu informan yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Informan yang dipilih adalah informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti sehingga memudahkan untuk menjajah objek atau situasi sosial yang diteliti. Sumber ini dapat berasal dari siswa penyandang disabilitas, teman sebaya, tenaga pengajar yang merupakan koordinator pendidikan inklusi. Sedangkan dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam sehingga peneliti dapat menggali informasi dari informan tentang komunikasi asertif anak dengan kedisabilitas terhadap teman sebaya, teknik observasi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap komunikasi asertif anak dengan kedisabilitas terhadap teman sebaya di Sekolah Menengah Pertama 1 Poncowarno Kabupaten Kebumen untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperoleh gambaran *real* suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian dan yang terakhir mempelajari berbagai dokumen berkaitan dengan komunikasi asertif anak dengan kedisabilitas terhadap teman sebaya di Sekolah Menengah Pertama 1 Poncowarno Kebumen dengan membaca dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada sebagai sumber data sekunder yang berkaitan dengan aspek penelitian yang diantaranya adalah foto, gambar, dokumen dan laporan yang ada pada koordinator pendidikan inklusi di Sekolah Menengah Pertama 1 Poncowarno Kabupaten Kebumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Poncowarno dilaksanakan selama tiga minggu dimulai pada tanggal 17 juni 2019 sampai dengan tanggal 26 juli 2019. Informan dalam penelitian di SMP Negeri 1 Poncowarno yaitu “BG”, “UM”, “AI”, “BT”, “FP”, “BE” dan “HA” dapat dilihat pada matriks 3.1 berikut:

No	Inisial	Jenis Kelamin	Peran
1.	BG	L	Siswa dengan kedisabilitas intelektual ringan
2.	BT	L	Teman dekat BG
3.	UM	P	Siswa dengan kedisabilitas fisik
4.	FI	P	Teman dekat UM
5.	AI	P	Siswa dengan kedisabilitas intelektual ringan
6.	BE	P	Teman dekat AI
7.	HA	L	Guru BK dan Ketua Inklusi

Karakteristik Informan dilihat dari nama, usia, jenis kedisabilitas dan tingkat pendidikan. Karakteristik informan komunikasi asertif ADK terhadap teman sebaya di sekolah ini adalah “BG”, “UM” dan “AI”. Informan “BG” dan “AI” berusia 14 tahun sedangkan informan “UM” berusia 13 tahun. Usia ini adalah usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan yang mereka tempuh saat ini. Ketiga informan “BG”, “UM” dan “AI” duduk di bangku kelas 8 (delapan) dengan kelas yang berbeda-beda yaitu “BG” kelas 8B, “UM” kelas 8D dan “AI” kelas 8G. Ditinjau dari jenis kedisabilitasnya informan “BG” dan “AI” memiliki kedisabilitas intelektual ringan yang diketahui melalui *test IQ* yang diadakan oleh pihak sekolah, hal ini menyebabkan “BG” dan “AI” memiliki tingkat pemahaman yang kurang dibandingkan dengan teman seusianya, sedangkan informan “UM” mengalami jenis kedisabilitas fisik pada tangan kanannya, namun untuk fungsi tubuh yang lain informan “UM” berfungsi secara normal.

Secara teori asertif menurut Taubmann (1976) mengatakan bahwa "asertif adalah suatu pernyataan tentang perasaan, keinginan dan kebutuhan pribadi kemudian menunjukkan kepada orang lain dengan penuh percaya diri". Sedangkan komunikasi asertif sendiri menurut Kelly dalam Novalia (2013) memiliki aspek-aspek sebagai berikut yaitu (1) Permintaan yaitu kemampuan individu dalam mengemukakan haknya sendiri, meminta pertolongan dan tanggung jawab orang lain tentang suatu hal; (2) Penolakan yaitu kemampuan individu untuk menolak keinginan, ajakan dan saran yang tidak sesuai dengan diri sendiri; (3) Pengekspresian diri yaitu kemampuan individu untuk berani mengekspresikan perasaan dan pikiran secara tepat; (4) Pujian yaitu kemampuan individu dalam memberikan pujian atau penghargaan secara tulus pada orang lain serta sikap individu yang sewajarnya dalam menerima pujian dari orang lain; (5) Berpesan dalam pembicaraan yaitu kemampuan individu untuk memulai atau berinisiatif dalam pembicaraan, ikut serta atau terlibat sekaligus dapat mempertahankan pembicaraan. Dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada lima aspek tersebut.

Pada penelitian ini komunikasi asertif permintaan anak dengan kedisabilitas yang ada di SMP Negeri 1 Poncowarno menunjukkan bahwa Anak dengan kedisabilitas memiliki kemampuan komunikasi asertif permintaan, penolakan dan pengekspresian diri dengan baik. Dua dari ketiga informan menunjukkan jika mereka mampu mengungkapkan komunikasi asertif permintaan dengan asertif. Sedangkan satu dari ketiga informan

mengungkapkan jika ia merasa kesulitan dalam hal komunikasi asertif permintaan terhadap teman sebaya. Hal yang menjadi hambatan siswa dengan disabilitas kurang mampu mengungkapkan komunikasi asertif permintaan karena anak dengan kedisabilitas memiliki tingkat percaya diri yang rendah serta sifat yang pemalu. Berdasarkan hal hal yang dijabarkan maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi asertif anak dengan kedisabilitas sudah baik. Sedangkan dalam komunikasi asertif pujian seluruh siswa dengan kedisabilitas sudah mampu mengekspresikannya dengan asertif. Hal ini dilihat dari jawaban seluruh informasi mengenai siswa dengan kedisabilitas dan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Sedangkan aspek komunikasi asertif yang terakhir yaitu komunikasi asertif berperan dalam pembicaraan oleh anak dengan kedisabilitas terhadap teman sebaya dinilai kurang. Dua informan yaitu “BG” dan “AI” merasa kesulitan dalam penerapan komunikasi asertif berperan dalam pembicaraan. Hal yang menjadi hambatan anak dengan kedisabilitas dalam komunikasi asertif berperan dalam pembicaraan adalah sifat malu dan kurang percaya diri pada informan hal ini perlu ditingkatkan mengingat komunikasi asertif sangat penting untuk kehidupan sehari-hari baik bagi relasi anak dengan disabilitas dengan orang lain maupun bagi peningkatan akademik anak dengan kedisabilitas.

SMP Negeri 1 Poncowarno melakukan bimbingan konseling kepada siswanya yang memiliki hambatan terkait akademik dan permasalahan yang menghambat siswa disekolah. Dengan diberikannya mata pelajaran bimbingan konseling dan keimtaqan untuk seluruh siswa di SMP Negeri 1 Poncowarno diharapkan siswa memiliki sifat saling menghargai dan memotivasi siswa untuk dapat mengembangkan dirinya supaya lebih optimal. “HA” selaku kepala penyelenggara sekolah inklusi dan guru bimbingan konseling selalu menyampaikan bahwa sesama siswa harus saling menyayangi, menghargai dan saling tolong menolong. Terlebih SMP Negeri 1 Poncowarno adalah sekolah inklusi dimana ada hal yang khusus dan berbeda dibandingkan dengan sekolah negeri biasa.

Menurut peneliti hal tersebut dinilai cukup efektif dalam pemberian pemahaman kepada siswa namun perlu dibarengi dengan kegiatan praktik atau diskusi agar siswa lebih memahami dan mampu menerapkan materi-materi yang disampaikan dengan baik. Pemberian motivasi dan dukungan kepada siswa mampu meningkatkan rasa percaya diri yang selama ini menjadi hambatan anak dengan kedisabilitas dalam berkomunikasi asertif. Dukungan yang diberikan oleh SMP Negeri 1 Poncowarno berupa dukungan moral seperti nasihat, saran, kata-kata yang positif dan motivasi dan juga dapat dengan dukungan berupa materil seperti reward. Hal ini diamati oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan berbagai informan yang ada di SMP Negeri 1 Poncowarno. Dukungan secara moral sudah diterapkan pada nasihat-nasihat yang disampaikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar maupun diluar kegiatan belajar mengajar dan juga saat mata pelajaran keimtaqan dan bimbingan konseling. Sedangkan dukungan secara materil dilakukan SMP Negeri 1 Poncowarno dengan mengadakan lomba-lomba antar kelas yang bertujuan untuk meningkatkan relasi melalui interaksi dan kekompakan siswa di kelas. Berdasarkan hal-hal tersebut dapat dikatakan bahwa upaya SMP Negeri 1 Poncowarno dalam peningkatan komunikasi asertif anak dengan kedisabilitas terhadap teman sebaya sudah cukup baik namun masih ada hal-hal yang perlu ditingkatkan lagi seperti pembuatan kelompok kecil

guna meningkatkan keterampilan berelasi siswa dan juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan disabilitas.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kurangnya siswa dengan kedisabilitas melakukan komunikasi asertif dengan teman sebayanya adalah rasa malu dan kurang percaya diri yang ditimbulkan karena sikap teman sebayanya yang kurang baik dan memberikan perlakuan berbeda kepada siswa dengan kedisabilitas dengan *bullying* atau dengan pengucilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi asertif anak dengan kedisabilitas terhadap teman sebayanya di sekolah masih kurang. Kekurangan yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Poncowarno dalam melakukan pembinaan komunikasi anak dengan kedisabilitas terhadap teman sebaya adalah kurangnya penyampaian terhadap siswa di sekolah inklusi tentang pentingnya menghormati dan menghargai dengan sesama teman. Analisis masalah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kurangnya penyampaian informasi mengenai pentingnya komunikasi asertif
- b. Belum tersampainya materi yang secara khusus membahas mengenai komunikasi asertif
- c. Kurangnya perhatian khusus terhadap anak dengan kedisabilitas sehingga menimbulkan perasaan kurang percaya diri oleh siswa dengan kedisabilitas
- d. Kurangnya konseling untuk menangani permasalahan yang dialami oleh siswa terutama siswa yang mengalami kedisabilitas

Berdasarkan hasil analisis masalah tentang komunikasi asertif anak dengan kedisabilitas terhadap teman sebaya di SMP Negeri 1 Poncowarno didapat dua masalah utama yang muncul yaitu kurangnya rasa percaya diri dan sifat pemalu. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya kurangnya pengetahuan guru mengenai cara bagaimana menghadapi anak dengan kedisabilitas, kurangnya perhatian guru secara khusus terhadap anak dengan kedisabilitas yang merasa sulit beradaptasi dengan lingkungannya di kelas. Melalui permasalahan tersebut dibutuhkan suatu analisis kebutuhan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Kebutuhan tersebut dapat diketahui melalui penjelasan sebagai berikut:

- a. Dibutuhkan komunikasi yang intens antara orang tua dengan guru untuk melihat perkembangan anaknya yang memiliki kedisabilitas di sekolah
- b. Dibutuhkan situasi sekolah yang ramah terhadap anak dengan kedisabilitas
- c. Memberikan pelatihan kepada guru terkait metode pengajaran terhadap siswa dengan kedisabilitas

Beberapa aspek diatas ada beberapa hal yang harus segera dipenuhi, hal tersebut berkaitan dengan kebutuhan siswa dengan kedisabilitas dalam peningkatan rasa percaya dirinya sehingga mewujudkan keterampilan komunikasi asertif yang baik terhadap teman sebaya maupun terhadap lingkungan masyarakat. Pihak sekolah harus mampu menumbuhkan rasa percaya diri setiap informan dan mengarahkan setiap guru untuk memiliki keterampilan khusus dalam menangani anak dengan kedisabilitas di sekolah. Langkah selanjutnya setelah melakukan analisis masalah dan kebutuhan terhadap informan dengan kedisabilitas adalah melakukan identifikasi dan analisis sistem sumber yang dapat

dimanfaatkan dalam penanganan masalah yang dihadapi oleh informan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis masalah untuk membuat suatu program pemecahan masalah maka dibutuhkan analisis sumber. Analisis sumber dilakukan untuk mengetahui mengenai sistem sumber yang dapat dimanfaatkan tersebut menurut Pincus dan Minahan adalah sebagai berikut:

a. Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal adalah sumber-sumber yang tersedia hanya oleh karena menjadi anggota atau melalui keanggotaan dari suatu organisasi. Sistem sumber formal yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), sebagai salah satu organisasi di sekolah diharapkan dapat membuat kegiatan yang dapat meningkatkan komunikasi asertif antar siswa. Dengan dilaksanakannya kegiatan tersebut seluruh siswa dapat saling bekerjasama dan bersosialisasi dengan siswa lainnya.
2. Organisasi ekstrakurikuler, sebagai salah satu sarana bagi siswa untuk berorganisasi sesuai minat mereka diharapkan dapat menjadi tempat bagi siswa dengan kedisabilitasannya bersosialisasi dengan siswa lainnya.

b. Sistem Sumber Informal

Sistem sumber informal adalah sumber-sumber yang tersedia sejak individu lahir dan hidup di masyarakat seperti keluarga, kerabat atau sahabat. Sumber informal yang dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan komunikasi asertif anak dengan kedisabilitasannya dengan teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Guru BK, sebagai salah satu bagian dari sekolah yang memiliki peran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah-masalah yang di hadapi oleh siswa di sekolah diharapkan dapat memberikan lebih banyak informasi mengenai pentingnya komunikasi asertif dalam kehidupan sehari-hari.
2. Wali Kelas, dapat memberikan motivasi dan dukungan baik kepada siswa dengan kedisabilitasannya maupun dengan siswa lainnya agar lebih percaya diri dan lebih asertif dalam kegiatan sehari-hari baik disekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.
3. Orang tua, dapat memberikan motivasi dan dukungan terhadap anaknya, sehingga anak mampu menjalin komunikasi asertif dalam kegiatan sehari-hari.
4. Masyarakat diharapkan dapat turut berperan dalam memberikan contoh komunikasi asertif terhadap sesama khususnya kepada orang dengan kedisabilitasannya.

c. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan adalah sistem sumber yang tersedia di masyarakat baik yang disediakan pemerintah maupun swasta yang memberikan pelayanan umum bagi masyarakat. Sistem sumber kemasyarakatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan komunikasi asertif anak dengan disabilitas terhadap teman sebaya di SMP Negeri 1 Poncowarno adalah dengan menghubungi Dinas Pendidikan yang berada di Kabupaten Kebumen. Hal ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya komunikasi asertif dengan cara mewujudkan sikap menghormati dan menghargai sesama

teman. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi antara siswa disabilitas dengan teman sebayanya dapat terjalin dengan baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian kepada ketiga informan tentang komunikasi asertif ADK didapatkan hasil yang berbeda-beda. Hal tersebut didapatkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, kegiatan diluar kelas saat jam istirahat atau jam kosong, hasil wawancara peneliti dengan informan terkait. Kegiatan yang peneliti perhatikan selama proses penelitian berlangsung adalah kemampuan komunikasi asertif permintaan anak dengan kedisabilitas terhadap teman sebaya di sekolah, kemampuan komunikasi asertif penolakan anak dengan kedisabilitas terhadap teman sebaya di sekolah dan kemampuan komunikasi asertif berperan dalam pembicaraan anak dengan kedisabilitas terhadap teman sebaya di sekolah, pengekspresian diri anak dengan kedisabilitas terhadap teman sebayanya di sekolah dan berperan dalam pembicaraan anak dengan kedisabilitas terhadap teman sebayanya di sekolah.

Hasil komunikasi asertif permintaan anak dengan kedisabilitas terhadap teman sebaya di sekolah menunjukkan bahwa dua dari tiga anak dengan kedisabilitas mampu berkomunikasi asertif permintaan dengan baik. Hasil komunikasi asertif penolakan anak dengan kedisabilitas terhadap teman sebaya di sekolah adalah dua dari tiga informan anak dengan kedisabilitas mampu mengungkapkan komunikasi asertif penolakan dengan baik. Hasil komunikasi asertif pujian anak dengan kedisabilitas terhadap teman sebayanya di sekolah menunjukkan bahwa ketiga anak dengan kedisabilitas mampu mengungkapkan komunikasi asertif pujian secara asertif terhadap teman sebayanya dan hasil komunikasi asertif pengekspresian diri anak dengan kedisabilitas terhadap teman sebaya di sekolah menunjukkan bahwa dua dari tiga informan anak dengan kedisabilitas mampu mengungkapkan pengekspresian diri secara tepat terhadap teman sebayanya di sekolah sedangkan hasil komunikasi asertif berperan dalam pembicaraan anak dengan kedisabilitas terhadap teman sebaya di sekolah adalah dua orang informan merasa kesulitan dalam berperan dalam pembicaraan bersama teman sebayanya hal ini disebabkan pengucilan yang dilakukan oleh teman sebayanya dikarenakan kedua informan tersebut memiliki kedisabilitas intelektual kurang dapat beradaptasi dengan kemampuan teman sebayanya dan kedua informan tersebut memiliki sifat pemalu sehingga menambah siswa dengan kedisabilitas merasa semakin kesulitan untuk memulai atau bertahan dalam suatu pembicaraan. Sedangkan satu informan lainnya merasa nyaman dan percaya diri untuk berperan dalam pembicaraan dengan teman sebayanya, ia tidak merasa dikucilkan atau di ejek seperti kedua informan lainnya

Saran

1. Bagi Sekolah

Rekomendasi bagi pihak sekolah yaitu bersama-sama dengan guru dan seluruh siswa dapat bekerjasama membangun suasana sekolah yang baik dan program pengajaran yang

sesuai bagi siswa dengan kedisabilitas. Tujuan dari adanya rekomendasi tersebut adalah untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan kedisabilitas dapat bersaing dalam hal prestasi dengan anak-anak lainnya sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dengan disabilitas dan membangun komunikasi yang baik antara anak dengan kedisabilitas dengan lingkungan disekitarnya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Langkah-langkah rekomendasi sebagai berikut:

- a. Pihak sekolah sesering mungkin melakukan konseling terhadap siswa yang tidak memahami atau memiliki keterlambatan dalam memahami mata pelajaran di sekolah.
- b. Pihak sekolah menyesuaikan metode pembelajaran serta memberikan perhatian yang lebih terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam hal pemahaman materi di sekolah

2. Bagi Orang Tua

Rekomendasi bagi pihak orang tua yaitu pemberian pengawasan dan perhatian khusus terhadap anak dengan kedisabilitas yang dapat memberikan dukungan dan semangat yang menimbulkan rasa percaya diri yang baik sehingga dapat membangun keterampilan komunikasi asertif yang baik bagi anak dengan kedisabilitas baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Langkah-langkah rekomendasi sebagai berikut:

- a. Orang tua rutin melakukan pengecekan terhadap perkembangan akademis anak dengan kedisabilitas maupun perkembangan sosial anak di sekolah.
- b. Memberikan semangat kepada anak dengan kedisabilitas agar membangun rasa kepercayaan dan percaya diri anak dengan kedisabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik 2015 Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015. Tersedia <https://sirusa.bps.go.id/index.php/dasar/pdf?kd=2&th=2015>.
- Diana Cawood. 1997. *Manajer Yang Asertif: Terampil Mengelola Orang dan Efektif dalam Komunikasi*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dwi Heru Sukoco. 2011. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: STKS Press
- Fensterheim H & Bear J. 1980. *Jangan Bilang Ya Bila Akan Mengatakan Tidak* (terjemahan). Jakarta: PT Gunung Jati
- Garvin. 2012. *Group Work*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Press.
- Herni Rosit. 2010. Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma. Depok. Skripsi
- J.W Santrock. 2007. *Remaja*. Jakarta. Erlangga
- Lexy J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novalia & Tri Dayakisni. 2013. Perilaku Asertif dan Kecenderungan menjadi Korban Bullying. Jurnal: Universitas Ahmad Dahlan
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012 tentang PMKS dan PSKS
- Peraturan Bupati Kebumen Tahun 2017 Tentang Standarisasi Biaya Umum Kegiatan, Honorarium, Harga Pengadaan Barang/ Jasa, Biaya Pemeliharaan dan Biaya Sewa Pemerintah Kabupaten Kebumen Tahun 2018

- Republik Indonesia. 2002. Undang-Undang. No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Republik Indonesia. 2002. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Republik Indonesia. 2002. Undang-Undang No 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas
- Sugiarmun. 2006. Inklusi (Sekolah Ramah Untuk Semua)
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.